

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dialami seseorang ketika sakit adalah kecemasan, apalagi jika seseorang tersebut harus menjalani tindakan medis yaitu operasi dan berperan sebagai pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka tak heran jika seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Cemas merupakan hal yang sering terjadi dalam hidup manusia. Cemas juga dapat menjadi beban berat yang menyebabkan kehidupan individu tersebut selalu di bawah bayang-bayang kecemasan yang berkepanjangan dan menganggap rasa cemas sebagai ketegangan mental yang disertai dengan gangguan tubuh yang menyebabkan rasa tidak waspada terhadap ancaman, kecemasan berhubungan dengan stress fisiologis maupun psikologis. Artinya, cemas terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologis (Asmadi, 2018).

Data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2016 dalam Sartika (2016), jumlah pasien yang akan melakukan operasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2014 terdapat 148 juta jiwa pasien diseluruh Rumah Sakit di dunia pasien dengan tindakan operasi, sedangkan di Indonesia tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan penyakit di Rumah Sakit se-Indonesia dengan pasien operasi

sebanyak 1,2 juta jiwa. Pada tahun 2015 diperkirakan 11% dari beban penyakit di dunia dapat di tanggulangi dengan pembedahan dan WHO menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan bagi masyarakat (Kemenkes, 2016).

Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Setiap keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Hawari, 2013).

Kecemasan pasien pre-operasi disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi atau sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi, dan jenis operasi. Kecemasan berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Keperawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Hal ini disebabkan fase ini merupakan awal yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi.

Peranan seorang perawat sangat penting bagi pasien pre-operasi baik pada masa sebelum, selama maupun setelah operasi. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mengurangi tingkat kecemasan klien dengan penerapan komunikasi yang dapat memberikan informasi-informasi akurat yang dibutuhkan oleh pasien sesuai dengan kondisi dan tingkat kecemasan yang dialaminya. Setiap orang mempunyai mekanisme coping yang berbeda, sehingga sebelum pemberian intervensi perlu diadakan pengkajian untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami pasien.

Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien, menurut Hawari (2018) mekanisme terjadinya cemas yaitu *psikoneuro-imunologi* atau *psiko-neuro-endokrinolog*. Akan tetapi tidak semua orang yang mengalami *stressor* psikososial akan mengalami gangguan cemas hal ini tergantung pada struktur perkembangan kepribadian diri seseorang tersebut yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat. Kecemasan pre-operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Sari, 2019). Kecemasan didapatkan paling tinggi pada pasien pre-operasi mayor, sedangkan paling rendah didapatkan pada pasien pre-operasi minor (Wardani, 2014). Persiapan pasien di bangsal dengan waktu yang semakin lama maka semakin baik pasien untuk menyesuaikan diri dengan stress fisiologis dari operasi. Seperti pada pasien dengan rasa takut akan timbulnya nyeri baik pada saat operasi maupun setelah operasi. Penjelasan mengenai pembiusan saat

operasi dan obat-obat yang akan diberikan setelah operasi selesai, serta teknik-teknik untuk mengurangi atau mengatasi rasa nyeri dapat mengurangi rasa cemas pasien pre-operasi (Digiulio, 2017).

Peneliti melakukan wawancara terhadap pasien dan keluarga dimana dari 10 pasien pre-operasi, semua pasien mengatakan cemas terhadap tindakan pembedahan yang akan dilakukan, hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu petugas kesehatan RSUI Kustati yang mengatakan bahwa masih banyak pasien yang merasa cemas dengan tindakan pembedahan yang akan dihadapi.

Dari hasil studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di ruang Al-Huda RSUI Kustati Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti ingin mencoba mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di ruang Al Huda RSUI Kustati Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di ruang Al Huda RSUI Kustati Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman operasi, dukungan keluarga pasien yang akan menghadapi operasi.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- c. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- d. Menganalisis hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- e. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- f. Menganalisis hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- g. Menganalisis hubungan antara dukungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.
- h. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman operasi, dukungan keluarga pasien yang akan menghadapi operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

1. Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat dari institusi pendidikan selama proses pendidikan.
2. Sebagai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan sistematis dalam rangka tugas perawat sebagai *researcher*.

b. Bagi perawat

Mengembangkan pengetahuan sehingga membantu meningkatkan pelayanan secara benar dan profesional.

c. Bagi rumah sakit

Memberikan informasi terkini sebagai dasar dan bahan pertimbangan pengembangan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan rumah sakit.

2. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Semakin memahami tentang tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di ruang Al Huda RSUI Kustati Surakarta khususnya pada masyarakat dan dapat menerapkan teori metodologi penelitian.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan yang sama atau sejenisnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Norman, S. Fridawati (2013)	Hubungan tingkat pengetahuan informasi prabedah dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Jumlah sampel adalah 56 orang diambil secara <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian uji spearman menghasilkan nilai korelasi $r = -0,342$ dengan nilai signifikansi (p) = 0,010.	Persamaan: Variabel bebas: tingkat pengetahuan Variabel terikat: tingkat kecemasan yang dialami pasien. Perbedaan: - Tempat - Jumlah. - Teknik pengambilan sampling,
Fery Putra Tias Sandy, Utami (2018)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesesaman pasien pre operasi	Metode penelitian ini menggunakan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>accidental sampling</i> .	menyimpulkan bahwa Ada hubungan jenis tindakan operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Massenrempulu Kabupaten Enrekang Tahun 2015, dimana diperoleh nilai signifikansi 0,044.	Persamaan: Metode penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel bebas: dukungan keluarga Variabel terikat: tingkat kecemasan. Perbedaan: tempat pengambilan sampling.
Jaka Warganegara, Ety (2017)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan populasi seluruh pasien pra operasi yang dirawat di Rumah Sakit.	Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan (nilai p -value = 0,643 >0,05)	Persamaan: Variabel bebas: usia Variabel terikat: tingkat kecemasan Perbedaan: Tempat pengambilan sampling Jumlah responden Teknik pengambilan sampling,